

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Individu mengembangkan paradigma berdasarkan orientasi dan disiplin ilmu, serta pengalaman masa lalu. Paradigma diartikan sebagai orientasi filosofis mengenai dunia dan sifat asal dari penelitian yang dibawa kepada realitas oleh peneliti. Menurut Creswell, (Creswell & Creswell, 2018) paradigma penelitian terbagi dalam 4 jenis, antarlain:

- 1) Post-positivisme
- 2) Konstruktivisme
- 3) Transformatif
- 4) Pragmatis

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivis. Paradigma post-positivis menganut filosofi deterministik, yang membahas kemungkinan sebuah penyebab menentukan akibat. Dengan demikian, tujuan dari paradigma ini adalah mengidentifikasi penyebab yang mempengaruhi hasil. Paradigma ini dimulai dengan sebuah teori, pengumpulan data yang mendukung atau menyangkal teori tersebut, serta membuat revisi yang diperlukan (Creswell & David Creswell, 2018). Sehingga, penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik dikarenakan adanya upaya untuk melihat sebab dari pola komunikasi yang terjalin dalam setiap bisnis keluarga terhadap hasil dari proses perencanaan suksesi.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Creswell dalam (Creswell & Creswell, 2018) memetakan tiga jenis penelitian, yakni kualitatif, kuantitatif, dan metode campur. Secara luas, penelitian yang menggunakan kata atau pertanyaan terbuka (pertanyaan interview kualitatif) disebut sebagai penelitian kualitatif, sedangkan penelitian

yang melibatkan angka atau pertanyaan tertutup (hipotesis kuantitatif) disebut sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif muncul dalam lingkungan alami, di mana perilaku manusia terjadi. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami situasi sosial tertentu, peristiwa, peran, atau interaksi yang mana berdasar dari asumsi. Fokus dari penelitian kualitatif adalah persepsi dan pengalaman partisipan, serta bagaimana mereka memahami kehidupan mereka. hal Ini merupakan proses investigasi di mana peneliti secara bertahap memahami fenomena dengan cara mengontraskan, membandingkan, mereplikasikan, membuat katalog, dan mengklasifikasi objek dari penelitian.

Dikutip dari (Creswell & David Creswell, 2018), penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- *Natural Setting*: data yang diambil di lapangan didapatkan pada tempat di mana partisipan mengalami isu atau permasalahan yang diteliti. Informasi ini didapatkan dengan berinteraksi secara langsung dengan partisipan, melihat bagaimana mereka bersikap dan berperilaku.
- *Researcher as key instrument*: Peneliti mengumpulkan data secara pribadi melalui pemeriksaan dokumen, mengobservasi perilaku, atau mewawancarai partisipan. Proses pengambilan data mungkin dibantu dengan alat rekam, tetapi pengambilan data secara langsung dilaksanakan dan diinterpretasikan oleh peneliti. Pada penelitian ini tidak digunakan kuesioner atau instrument lainnya.
- *Multiple sources of data*: Peneliti cenderung tidak hanya mengandalkan satu bentuk data, melainkan mengumpulkan berbagai bentuk data mulai dari wawancara, observasi, dokumen, dan informasi audiovisual. Data bersifat terbuka sehingga partisipan dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas, tanpa dibatasi oleh instrumen atau ukuran tertentu. Selanjutnya, peneliti mengecek

keseluruhan data, memahami, serta mengaturnya dalam kode dan tema yang mencakup data tersebut.

- *Inductive and deductive data analysis*: Peneliti kualitatif bekerja secara induktif, membentuk pola, kategori, dan tema dari atas dengan mengatur data dalam unit unit informasi. Proses induktif berarti peneliti bergerak maju dan mundur antara tema dan database sampai peneliti menentukan satu set tema yang komperhensif. Kemudian secara deduktif, peneliti Kembali melihat data dari tema untuk menentukan lebih banyak bukti yang dapat mendukung penelitiannya. Sehingga selama penelitian berjalan secara induktif, pemikiran deduktif juga berperan penting selama proses analisa.
- *Participants meaning*: Peneliti berfokus untuk mempelajari makna yang dimiliki partisipan mengenai permasalahan atau isu, bukan makna yang peneliti bawa atau ungkapkan dalam penelitian.
- *Emergent design*: Rencana utama dari penelitian tidak dapat ditentukan secara tepat. Beberapa atau semua proses dapat berganti atau bergeser setelah peneliti turun lapangan dan mulai mengumpulkan data. Ide kunci dari penelitian kualitatif adalah memahami bagaimana permasalahan dari partisipan dan menyelenggarakan penelitian untuk menggali informasi.
- *Reflexivity*: Peneliti merefleksikan bagaimana peran mereka dalam penelitian, serta latar belakang, kultur, dan pengalaman mempengaruhi bagaimana mereka menginterpretasi. Dengan demikian, latar belakang peneliti mampu menentukah arah dari penelitian.
- *Holistic account*: Mencoba untuk mengembangkan gambaran kompleks dari permasalahan atau isu yang diteliti. Hal ini melibatkan gambaran dari berbagai perspektif, mengidentifikasi faktor dalam situasi, dan secara general melihat gambaran besar yang muncul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Dengan penggunaan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya untuk menggali pemikiran, pengalaman, serta perasaan dari partisipan terkait topik yang diteliti. Hasil yang didapat kemudian dijabarkan dalam uraian kata-kata.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk meneliti pola komunikasi dalam bisnis keluarga generasi ketiga adalah studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk melihat bagaimana berjalan atau tidak berjalannya sebuah kasus. Umumnya, studi kasus cenderung menggunakan tipe pertanyaan seperti “bagaimana?” dan “mengapa?”. Dalam pertanyaan “bagaimana?” dan “mengapa?” pula, peneliti memiliki sedikit atau tidak sama sekali control atas kejadian yang berlangsung. Studi kasus merupakan sebuah metode penelitian empiris yang menelusuri sebuah fenomena kontemporer secara mendalam. Penelitian ini menggunakan *multiple-case design*, yakni studi kasus yang disusun berdasarkan dua atau lebih kasus. Dengan penggunaan *multiple-case design*, didapatkan hasil penelitian yang lebih kuat.

Dengan *multiple-case design*, penelitian ini melihat pola komunikasi pada 3 kasus. Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini mendukung peneliti untuk mengamati fenomena secara mendalam serta mengidentifikasi pola komunikasi yang diterapkan pada setiap keluarga.

3.4 Informan

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, diperlukan adanya Informan sebagai sumber dari informasi yang diperlukan. Informan diartikan sebagai seseorang yang menjadi sumber pengumpulan data (Yin, 2018). Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan penggunaan teknik tersebut, peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi

yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti sebab informan dipilih secara spesifik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Yin, 2015).

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Memiliki usaha keluarga
2. Telah menjalankan usaha keluarga hingga generasi ketiga
3. Merupakan pendahulu dan suksesor usaha
4. Keturunan Etnis Tionghoa
5. Membuka usaha di Kota Tangerang

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 orang informan dalam setiap kasus (1 orang pendahulu dan 1 orang suksesor). Pendahulu berperan sebagai *key informan* dan suksesor sebagai informan. Sehingga, total dari narasumber dalam penelitian ini berjumlah 6 orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam (Yin, 2018), pengumpulan data studi kasus umumnya dapat berasal dari enam sumber, yakni dokumen, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan fisik. Semakin banyak sumber yang digunakan, semakin baik sebuah studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung untuk mengumpulkan data, sebagaimana studi kasus sebaiknya bergantung pada berbagai sumber.

1. Interview

Interview atau wawancara seringkali digunakan dalam pengumpulan data studi kasus. Wawancara dalam studi kasus cenderung menyerupai percakapan yang dipandu dibanding penggunaan pertanyaan terstruktur. Pertanyaan dalam wawancara studi kasus cenderung bersifat fleksibel dan tidak kaku. Teknik wawancara ini seringkali disebut sebagai “*intensive interview*”, “*in-depth interview*”, atau “*unstructured interview*”. Dengan demikian, pengumpulan data dilaksanakan secara mendalam dan tidak terstruktur. Hal ini mendukung

peneliti dalam mengembangkan pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang mendukung. Dalam (Yin, 2018), dikemukakan 3 jenis teknik wawancara. Jenis-jenis tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Prolonged case study interview*
2. *Shorter case study interview*
3. *Survey interviews in a case study*

Penelitian ini menggunakan *shorter case study interview*, yang mana pengumpulan data cenderung hanya membutuhkan durasi yang lebih singkat, bersikap terbuka, dan berpedoman pada struktur yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan wawancara, fokus penelitian terpusat pada topik yang digali. Lebih lanjut, teknik wawancara juga kaya akan wawasan dalam artian partisipan dapat memberikan penjelasan serta pandangan pribadinya.

2. Observasi langsung

Observasi langsung dapat dilaksanakan sebab studi kasus terjadi pada dunia nyata, dengan asumsi bahwa fenomena yang diteliti bukanlah suatu hal yang sepenuhnya historis. Observasi langsung dilaksanakan pada saat pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, sejalan dengan pelaksanaan wawancara dengan partisipan. Dengan penggunaan observasi langsung, didapatkan informasi tambahan yang selanjutnya dapat mendukung pemahaman topik yang sedang diteliti.

3.6 Keabsahan Data

Dalam (Yin, 2018), terdapat 4 teknik pengukuran kualitas hasil penelitian, antarlain sebagai berikut:

- f. *Construct validity*: mengidentifikasi ukuran atau langkah operasional yang benar untuk konsep yang diteliti
- g. *Internal Validity*: Melihat hubungan sebab akibat dalam sebuah kasus

- h. *External Validity*: menunjukkan bagaimana penemuan hasil penelitian dapat digeneralisasikan
- i. *Reliability*: penelitian menunjukkan bahwa operasi sebuah penelitian dapat diulangi dengan hasil yang konsisten

Dalam penelitian ini, digunakan uji *internal validity* untuk menilai sebab dan akibat dari hubungan yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk mengidentifikasi hasil penelitian, (Yin, 2018) mengemukakan lima teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis data penelitian, antara lain:

1. *Pattern Matching*

Teknik *pattern matching* dilaksanakan dengan mencocokkan atau membandingkan pola yang telah didapatkan dengan pola yang telah ditentukan sebelum pelaksanaan pengambilan data.

2. *Explanation Building*

Tujuan utama *explanation building* adalah untuk menganalisa studi kasus dengan membuat penjelasan mengenai kasus. Bentuk yang dihasilkan dari teknik analisis ini adalah narasi.

3. *Time-series Analysis*

Teknik ketiga merupakan analisis deret waktu. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara berurutan dalam periode waktu tertentu. Metode ini seringkali digunakan dalam bidang psikologi. *Time-series analysis* terbagi menjadi *simple time series* dan *complex time series*.

4. *Logic Models*

Model logika menetapkan dan mengoperasionalkan peristiwa yang terjadi dalam suatu rangkaian yang kompleks dan Panjang, menunjukkan bagaimana suatu aktivitas yang kompleks seperti mengimplementasikan sebuah program dapat terjadi.

5. *Cross-case Synthetis*

Cross-case synthetis merupakan teknik yang hanya digunakan pada *multiple-case studies*. Dalam *cross-case synthetis*, masing-masing data studi kasus yang terkumpul diperiksa terlebih dahulu. Kemudian dilaksanakan pengamatan pola hasil pada seluruh kasus. *Synthetis* yang kuat didukung oleh data yang cukup untuk memahami pola yang bertentangan.

Hasil dari penelitian ini dianalisis menggunakan *pattern matching*. Data yang didapat di lapangan kemudian dibandingkan atau dicocokkan dengan teori/konsep yang telah ditentukan sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Dengan menggunakan *pattern matching*, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi dari bisnis keluarga yang berhasil menjalankan usaha hingga generasi ketiga.

